

Transmisi Budaya dan Konsep Konfusianisme dalam Kurikulum Pelajaran Agama Konghucu di Indonesia

Siem Hong Hun

Beijing Language and Culture University, Beijing
siemhonghun@gmail.com

ABSTRACT

This paper examines the spread and development of Confucian teachings in Indonesia that evolved into the Konghucu religion through the process of localization and institutionalization. Using a descriptive qualitative research method with inductive elaboration, the paper analyses the core concepts of the Konghucu religion's educational curriculum in Indonesia, finding that the concepts of Godhead and the universe, the cultivation of morals and ethical norms, rituals and religious practices as well as the indigenization of Confucian teachings are the most prominent ones taught as Konghucu religious education. These elements demonstrate the unique position of Confucianism in Indonesian society and its important role in promoting social harmony, moral and ethical development, and cultural transmission, which ultimately has a positive impact on the education of national integration of the Republic of Indonesia.

Keywords: Konghucu religion; curriculum; the spread of Confucianism; localization; Indonesia

ABSTRAK

Makalah ini mengkaji penyebaran dan perkembangan ajaran Konfusianisme di Indonesia yang berkembang menjadi agama Konghucu melalui proses lokalisasi dan pelebagaan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan penjabaran induktif, makalah ini menganalisis konsep-konsep inti dari kurikulum pendidikan agama Konghucu di Indonesia, menemukan bahwa konsep-konsep tentang ketuhanan dan alam semesta, penanaman moral dan norma-norma etika, ritual dan praktik-praktik keagamaan serta indigenisasi ajaran Konfusianisme adalah yang paling menonjol yang diajarkan dalam pendidikan agama Konghucu. Elemen-elemen ini menunjukkan posisi unik agama Konghucu dalam masyarakat Indonesia dan peran pentingnya dalam mempromosikan keharmonisan sosial, pengembangan moral dan etika, dan transmisi budaya, yang pada akhirnya berdampak positif bagi pendidikan integrasi nasional negara kesatuan Republik Indonesia.

Kata Kunci: agama Konghucu; kurikulum; penyebaran Konfusianisme; lokalisasi; Indonesia

PENDAHULUAN

Konfusianisme, sebagai inti dari budaya tradisional Tiongkok, telah memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat, budaya dan pendidikan di banyak negara dan di Asia Tenggara (Pu Jun Jie & Hu Qian, 2021). Tentu saja, penyebaran ajaran Konfusianisme di berbagai negara disertai dengan lokalisasi, asimilasi, dan adaptasi dengan keadaan politik dan budaya wilayah setempat. Wilayah Indonesia dihuni oleh berbagai kelompok imigran, menciptakan keanekaragaman budaya, ras, agama, dan bahasa (yīn dùnìxīyàshǐ, 印度尼西亚史, n.d.). Di Indonesia, kedatangan orang-orang Tionghoa sejak ratusan tahun lalu membawa serta tradisi-tradisi yang mereka anggap

penting, tata kehidupan dari daerah asal mereka, serta sikap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai leluhur mereka, termasuk ajaran Konfusianisme (Sulaiman, 2009; Kasyfurrahman T.N., Azhari A.G, 2020). Meskipun Islam adalah agama yang dominan di Indonesia, Konfusianisme di Indonesia (yang sering disebut Konghucu) telah diwariskan melalui komunitas Tionghoa, dan memiliki pengaruh terhadap struktur sosial dan sistem pendidikan di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia kembali secara resmi mengakui Konghucu sebagai agama yang sah di Indonesia. Peraturan Pemerintah no 55 tahun 2007 bab III pasal 9 jelas menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan di negara Indonesia meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan

Konghucu, yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (PP No. 55 Tahun 2007, n.d.).

Sebagai salah satu agama di Indonesia, Konghucu membawa warisan budaya dan pengajaran filosofis yang mendalam. Kurikulum agama Konghucu tidak hanya mendapat tempat dalam sistem pendidikan, tetapi juga sangat memengaruhi pendidikan moral dan interaksi sosial para pengikutnya melalui filsafat dan nilai-nilai ajarannya. Sayangnya penelitian di bidang ini masih sangat terbatas. Aprilia & Murtiningsih (2017) mendeskripsikan eksistensi dan perkembangan agama Konghucu yang mengalami keterputusan sejak pemerintahan Orde Baru. Rahmadani, Taufiq, Djurban (2022) membaca ulang keberadaan dan pengakuan agama Konghucu di Indonesia, menemukan bahwa pengakuan agama Konghucu sebagai agama oleh pemerintah ternyata membawa dampak yang cukup besar dalam perkembangan Hak Asasi Manusia di Indonesia, dan berdampak pada sektor-sektor lainnya seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya yang sebelumnya tidak didapatkan oleh etnis Tionghoa. Sulaiman (2009) memberikan gambaran tentang sejarah, ajaran dan keorganisasian agama Konghucu di Pontianak; Halim & Truna (2023) mengkaji film dokumenter yang memberikan petunjuk tentang keberadaan ritus Li, para dewa sebagai objek penyembahan, vihara, dan warga Tionghoa sebagai penganut agama Konghucu di Indonesia; Lasiyo (2018) menjelaskan tentang peranan filsafat Konfusianisme klasik dalam agama Konghucu. Akan tetapi, meskipun studi terkait agama Konghucu telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sejauh ini masih belum ada studi yang berfokus pada materi yang diajarkan dalam pendidikan Agama Konghucu di Indonesia. Pada dasarnya, penelitian tentang materi ajar dalam kurikulum pendidikan Agama Konghucu sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep ajaran Konfusianisme ditransmisikan di Indonesia. Untuk itu, makalah ini ditulis untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana sejarah penyebaran Konfusianisme dan perkembangannya menjadi organisasi Konghucu di Indonesia? Bagaimana konsep inti Konfusianisme tertuang dalam

kurikulum pendidikan agama Konghucu di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Makalah ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Penelitian kualitatif studi pustaka tipe non-interaktif merupakan bentuk penelitian yang mengandalkan sumber data dari buku, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen terpercaya yang dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan kebutuhan penelitian (Sukmadinata, 2017). Sumber data primer didapat dari buku Pendidikan Ajaran Agama Konghucu dan Budi Pekerti kelas X, XI dan XII. Kedua buku ini diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbudristek bekerjasama dengan Kementerian Agama Republik Indonesia, dan merupakan buku panduan resmi untuk pengajaran agama Konghucu SMA di Indonesia. Data sekunder didapatkan dari berbagai buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu dan peraturan pemerintah terkait. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan: mengumpulkan berbagai data terkait masuknya ajaran Konfusianisme di Indonesia dan proses lokalisasinya yang ditandai dengan terbentuknya organisasi keagamaan terkait, membuat ringkasan dengan teknik analisa induksi data, menganalisa sumber primer secara struktural, menyajikan temuan dan menarik kesimpulan.

Penelitian kualitatif memiliki keunggulan karena memungkinkan penulis untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya secara bebas, tanpa batasan yang umumnya terdapat dalam penelitian kuantitatif. Informasi yang diperoleh dapat sangat spesifik dan berguna, yang tidak bisa dicapai hanya melalui analisis statistik (Raco, 2018). Dengan metode kualitatif deskriptif ini, analisa dan pembahasan dapat disajikan dengan lebih terstruktur dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penyebaran Konfusianisme dan Perkembangan Organisasi Konghucu di Indonesia

Awal mulanya, penyebaran ajaran Konfusianisme menyertai kedatangan tentara Mongol dari Dinasti Yuan pada masa Kerajaan Majapahit di Indonesia antara tahun 1293 dan 1527, saat pasukan tentara ini dikirim ke Indonesia dengan tujuan untuk menghukum Kertanegara, raja terakhir Kerajaan Singasari yīn dù ní xī yà shǐ (印度尼西亚史, n.d). Selama tinggal lama di Indonesia, mereka mempraktikkan kepercayaan leluhur mereka. Pada tahun 1683, setelah jatuhnya Dinasti Ming, sejumlah besar orang Tionghoa bermigrasi ke berbagai negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Sulaiman, 2009). Para imigran ini, yang sebagian besar berasal dari provinsi Fujian dan Guangdong (Dewi, 2005), membawa serta budaya tradisional nenek moyang mereka, termasuk ajaran Konghucu dan agama serta kepercayaan tradisional lainnya. Pada awal tahun 1500-an, Laksamana Zheng He (yang sering disebut Chengho di Indonesia) melakukan tujuh kali ekspedisi ke Laut Cina Barat, yang meliputi Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan tempat-tempat lain; beliau meninggalkan kisah-kisah sejarah, benda-benda peninggalan, dan legenda pertukaran persahabatan antara dua negara, yang tidak hanya menjadi simbol pertukaran budaya, namun juga menjadi media penyebaran ajaran Konghucu (Bayuarti.N, n.d.).

Agama Konghucu di Indonesia berakar dari ajaran Konfusius di Tiongkok (Konfusianisme) dan merupakan bentuk agama yang unik bagi sebagian orang Tionghoa asli di Indonesia (Wang, 2010). Konghucu di Indonesia berusaha untuk mengatasi beragam kesulitan dan rintangan dalam penyebaran dan keterkaitan pengaruh dengan budaya lokal demi kemajuan bersama (Oei, 2018).

Sejak abad ke-17, sebelum invasi besar-besaran oleh penjajah Barat seperti Belanda, agama Konghucu sudah mulai muncul di kepulauan Indonesia sebagai hasil dari migrasi besar-besaran orang Tionghoa ke tanah air. Mereka memperkenalkan budaya dan

pendidikan tradisional Tiongkok. Dalam proses ini, lokalisasi agama Konghucu mengalami perkembangan indigenisasi dan pelembagaan agama, dan secara garis besar telah melalui lima tahap, yaitu transmisi awal-perkembangan-klimaks-kemunduran-kebangkitan (Pu Jun Jie & Hu Qian, 2021).

Pada tahun 1900, organisasi resmi Konghucu pertama—Perhimpunan Tionghoa Batavia—didirikan (Wang Ai Ping, 2010), dan pada tahun 1918, Perhimpunan Konghucu Solo Jawa Tengah didirikan, diikuti oleh organisasi-organisasi Konghucu di Surabaya, Semarang, Bandung, dan Yogyakarta, yang sebagian besar bergerak dalam bidang penyuluhan dan penyebaran pendidikan moral (MATAKIN, 2005).

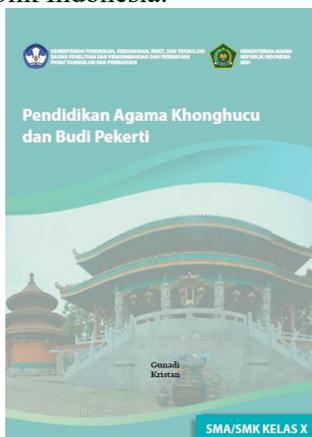
Setelah serangkaian perubahan nama dan pelembagaan agama, Kongres Nasional Keenam Konfederasi Agama Konghucu Indonesia yang diselenggarakan di Solo pada bulan Agustus 1967 memutuskan untuk mengubah namanya menjadi Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia, atau disingkat MATAKIN, yang masih digunakan sampai sekarang dan merupakan satu-satunya organisasi agama Konghucu yang diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia (MATAKIN, 2021).

Intisari Ajaran Konfusianisme dalam Mata Pelajaran Agama Konghucu

Agama Konghucu secara resmi diakui sebagai agama oleh pemerintah Indonesia, dengan Keputusan Presiden No. 1 tahun 1965 dan Undang-Undang No. 5 tahun 1965 yang menetapkan bahwa ada enam agama yang sah bagi masyarakat Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu (UU No. 5 Tahun 1969, n.d.). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), per semester I 2024 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 282.477.584 jiwa, diantaranya ada 76.636 orang Indonesia yang mempraktikkan agama Konghucu (Muhamad, 2024), dan mereka masih menikmati perlakuan yang sama dengan pengikut agama lain meskipun jumlahnya relatif kecil. Pemulihan hak-hak sipil komunitas Konghucu mencapai puncaknya pada tahun

2006, ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberlakukan sejumlah peraturan perundang-undangan. Hasilnya, agama Konghucu dapat dicantumkan di kartu identitas, dan siswa mulai dapat mengikuti mata pelajaran agama Konghucu (MATAKIN, 2021).

Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti di Indonesia dimulai sejak bangku sekolah dasar hingga SMA, dengan buku panduan resmi yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbudristek bekerjasama dengan Kementerian Agama Republik Indonesia.



Gambar 1 Sampul depan buku paket pendidikan agama Konghucu dan budi pekerti SMA/SMK kelas X. Sumber : <https://bukupaket10>

Buku Paket Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti kelas X (sepuluh) berisikan sembilan bab: 1) Konsep Dasar dan Prinsip Yin Yang, 2) Hakikat dan Sifat Dasar Manusia, 3) Pokok-pokok Peribadahan Konghucu, 4) Ketuhanan dalam Agama Konghucu, 5) Sembahyang kepada Tuhan, 6) Agama Konghucu dan Perkembangannya di Indonesia, 7) Tempat Ibadah Umat Konghucu, 8) Rangkaian Turunnya Wahyu, dan 9) Harmonis dalam Perbedaan.



Gambar 2 Sampul depan buku paket pendidikan agama Konghucu dan budi pekerti SMA/SMK kelas XI. Sumber : <https://bukupaket11>

Buku Paket Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti kelas XI (sebelas) memiliki enam bab: 1) Pembinaan Diri, 2) Laku Bakti sebagai Inti Ajaran Konghucu, 3) Nabi Kongzi sebagai Tianzhi Muduo, 4) Keteladanan Yasheng Mengzi, 5) Makna Sembahyang kepada Tian, Nabi, Shen Ming dan Para Leluhur, dan 6) Cinta Kasih Itulah Kemanusiaan.



Gambar 3 Sampul depan buku paket pendidikan agama Konghucu dan budi pekerti sma/smk kelas XII. Sumber: <https://bukupaket12>

Buku Paket Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti kelas XII (dua belas) memiliki enam bab: 1) Menjadi Seorang Junzi, 2) Sejarah dan Perkembangan Kitab Suci, 3) Situs Sejarah Agama Konghucu dan Perkembangannya, 4) Makna Tahun Baru Kongzili, 5) Hidup dalam Tengah Sempurna

Zhongshu, dan 6) Pendidikan untuk Memanusiakan Manusia.

Penelitian akan tema dan isi program kelas X (sepuluh), XI (sebelas) dan XII (dua belas) menunjukkan bahwa karakteristik dan konsep inti Konfusianisme ditransmisikan dalam program Pendidikan Agama Konghucu Indonesia melalui pembelajaran akan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Alam dan Kosmologi yang dikaitkan dengan Ketuhanan

Prinsip Yin dan Yang dan Ketuhanan dalam kurikulum Agama Konghucu Indonesia mencerminkan penekanan pada hukum alam dan kosmologi. Tema-tema ini mengeksplorasi hukum alam dan dampaknya terhadap perilaku manusia, serta menekankan gagasan kesatuan langit dan manusia.

Dalam Kitab Yi Jing (易经), kalimat “Taiji melahirkan dua yi, dua yi melahirkan empat gajah, dan empat gajah melahirkan delapan trigram (bagua)” mengandung gagasan filosofis yang mendalam. Taiji melambangkan kekacauan awal alam semesta dan merupakan asal mula kehidupan. Dari Taiji yang terbagi dua instrumen melambangkan kekuatan dan kesatuan “yin” dan “yang” di alam, seperti hitam dan putih, tinggi dan pendek, statis dan dinamis, baik dan buruk, panas dan dingin, terfokus dan tersebar. Untuk menciptakan keharmonisan, “yin” dan “yang” harus diselaraskan. Menariknya, karena konsep Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia, konsep Taiji dijelaskan dalam kurikulum agama Konghucu Indonesia sebagai berikut: Pertama-tama ada Tuhan (Taiji), kemudian ada segala sesuatu. Sebelum Taiji adalah Wuji, dan tidak ada yang lain selain surga.

Bab “Ketuhanan dalam Agama Konghucu” menjelaskan bahwa Tuhan bukanlah produk imajinasi manusia dan bahwa surga tidak dapat sepenuhnya dipahami karena pemahaman manusia yang terbatas, tetapi manusia dapat mengalami surga melalui benih-benih kebajikan dan kebajikan. Menurut Kitab Yi Jing, Tuhan sebagai Pencipta memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) Yuan (元): kebesaran, menciptakan segala sesuatu; (2) Heng (亨): kemahadiran, mengkoordinasikan segala sesuatu; (3) Li (利): pemberi berkat, pemelihara, penopang yang memungkinkan

orang untuk menikmati hasil kerja keras mereka; dan (4) Zhen (贞): keteguhan hati, keabadian, perbaikan, dan perlindungan.

Lasiyo (2018) menjelaskan bahwa sejatinya dalam pemikiran masyarakat Konfusianis, ide tentang Tuhan dan kehidupan sesudah mati tidak ditolak, namun tidak ditekankan. Sedangkan pengajaran agama Konghucu di Indonesia dengan jelas mengaitkan prinsip-prinsip alam dan kosmologi Konfusianisme dengan ketuhanan. Dengan demikian, sebagaimana disebut dalam gagasan Oei (2018), prinsip kosmologi dalam Konfusianisme telah beradaptasi dengan prinsip dasar negara Indonesia sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa”, yang mengutamakan keberadaan Tuhan sebagai awal dari segalanya.

Dengan demikian, materi-materi ini dirancang untuk mengembangkan pandangan siswa tentang konsep ketuhanan dan alam semesta yang menekankan keterkaitan dan ketergantungan semua hal yang ada. Setiap individu dan elemen di alam semesta saling berhubungan, termasuk hubungan sosial yang dimulai dari hubungan pribadi dengan dirinya sendiri dan kemudian meluas ke lingkungan, membentuk jaringan yang kompleks. Kurikulum ini mengajarkan bahwa sesungguhnya setiap makhluk adalah bagian dari keseluruhan dan tidak terpisahkan satu sama lain. Segala sesuatu di alam yang diciptakan Tuhan memiliki tujuan tertentu dan tidak ada yang sia-sia. Setiap makhluk memiliki tempat dan peran yang unik di alam semesta, dan manusia harus menyeimbangkan elemen-elemen ini dengan tepat untuk menciptakan nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan.

2. Prinsip Moralitas dan Etika

Tema-tema seperti “Hakikat dan Sifat Dasar Manusia”, “Laku Bakti”, “Jalan Berbakti”, “Menjadi Seorang Junzi”, “Keteladanan Yasheng Mengzi” dan sebagainya menekankan pada penanaman moral dan norma-norma etika.

Secara khusus, berbakti kepada orang tua dan prinsip lima kebajikan mencerminkan persyaratan moral dari kurikulum agama Konghucu Indonesia untuk perilaku keluarga, sosial, dan pribadi. Apa yang disebut berbakti dijabarkan tidak hanya mencakup bakti kepada

orang tua, tetapi juga menghormati hubungan dengan Tuhan, alam, dan dengan sesama manusia dalam masyarakat. Gunadi & Kristan mengutip perkataan dalam Kitab Mengzi VII A: 15/1-3 yang berbunyi “Mencintai orangtua itulah cinta kasih, dan hormat kepada yang lebih tua itulah kebenaran; tidak dapat dipungkiri memang itulah kenyataan yang ada di dunia” (Gunadi & Kristan, 2021). Lebih lanjut, konten dari ketiga buku paket ini menekankan pada prinsip lima hubungan dasar dalam Konfusianisme (penguasa-rakyat, ayah-anak, saudara laki-laki-saudara perempuan, suami-istri, teman-teman), bagaimana seseorang harus mengikuti kode moral dalam peran dan hubungan sosial yang berbeda. Dengan lima hubungan dasar dan lima moral dasar (yaitu kebajikan, kebenaran, kesopanan, kebijaksanaan, dan kepercayaan) yang dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan keluarga, sosial dan politik, maka akan tercipta stabilitas dalam tatanan sosial dan keharmonisan dalam hubungan antarpribadi. Kasyfurrahman dkk (2020) juga menjabarkan korelasi ajaran lima moral dasar ini (yang disebut Wu-Chang) dengan integrasi Nasional. Wu-Chang disebutkan “meliputi 仁Ren, 义Yi, 礼Li, 智Zhi dan 信Xin (sikap cinta kasih, keadilan, kesucilaan, kebijaksanaan dan dapat dipercaya” yang merupakan sikap moral ideal bagi warga negara Kesatuan Republik Indonesia, berfokus pada pembentukan etika dan kepribadian yang memiliki kepedulian dan kepekaan sosial.

Kurikulum ini juga menjabarkan teori Mengzi (Mencius) tentang sifat dasar manusia, yang menyatakan bahwa kebaikan itu seperti benih yang perlu dipupuk oleh tanah dan sinar matahari yang sesuai (yaitu, pendidikan dan lingkungan yang baik) agar dapat berkembang dan tumbuh. Dalam bermasyarakat, seseorang perlu hidup bersama atas dasar toleransi dan saling menghormati; ini juga merupakan ujian bagi ketulusan sifat manusia. Mempraktikkan kebaikan adalah cara untuk mengembangkan sifat yang baik dan meningkatkan karakter sejati seseorang. Dengan mengembangkan karakter, seseorang dapat menjadi pandai merefleksikan diri, berhenti mengulangi kesalahan dan kegagalan, dan berhenti merasa menyesal dan mengutuk diri sendiri atau menyalahkan orang lain, sehingga menjadi

orang yang lebih berguna (Budiarti, I., & Gunawan, A, 2021). Seperti tertera oleh Mengzi di Kitab Liang Hui Wang bagian I bahwa “Mereka yang baik hati tidak akan mengecewakan orang tua mereka, dan mereka yang benar tidak akan membelakangi raja”. Penulis buku juga mengutip kalimat kitab Zhongyong bab utama ayat 5 yang berkata “Bila dapat terselenggara tengah dan harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara” (Gunadi&Tristan, 2021).

Keteladanan Yasheng Mengzi dapat dirangkum menjadi tiga hal penting yaitu teladan kepemimpinan, teladan moralitas, dan teladan spiritual. Pelajaran ini menekankan bahwa Mengzi menganjurkan prinsip-prinsip demokrasi, yaitu gagasan keadilan dan kesetaraan. Dalam hal kepemimpinan, penguasa yang ideal harus mengedepankan kesejahteraan rakyat, didasarkan pada hati dan pikiran rakyat daripada mengandalkan kekuatan, dan mengutamakan kepentingan rakyat. Dengan diikuti moral dan keadaan spiritual yang benar, seseorang akan berhasil mengembangkan watak sejatinya dan menjadi manusia yang utuh, berhasil di dalam segala hal (Budiarti, I., & Gunawan, A, 2021).

Hal ini sejalan dengan hasil kajian Halim & Truna (2023) yang menyatakan bahwa Konfusius mengembangkan ajarannya berdasarkan pemikiran yang menekankan pada persoalan penanaman kebajikan moral dan interaksi antara penguasa manusia dan surga sebagai cara untuk mengubah dunia, lebih berfokus pada cara mengembangkan masyarakat yang adil dan teratur. Kurikulum pendidikan agama Konghucu di Indonesia yang mengedepankan prinsip moralitas dan etika, jelas sangat relevan dengan akar Konfusianisme dan juga sejalan dengan pengembangan karakter pelajar Pancasila terutama sila kedua, keempat dan kelima.

3. Prinsip Ritual dan Praktik Keagamaan

Tema “Sembahyang kepada Tuhan”, “Pokok-pokok Peribadahan Konghucu”, “Makna Sembahyang” dan sebagainya mencerminkan pentingnya ritual dan praktik keagamaan pemujaan leluhur dalam kurikulum pendidikan Agama Konghucu Indonesia. Tentang sembahyang, diperkenalkan berbagai

hari penting bagi umat Konghucu, seperti sembahyang Ci (祠) yang dilaksanakan pada awal tahun, Yue (禴) di musim panas, Chang (尝) di tengah musim gugur, Zheng (烝) di musim dingin, Zhaoxi (朝夕) setiap pagi sore, dan sebagainya. Sembahyang juga dilakukan pada hari lahir dan wafatnya Nabi Kongzi serta kepada Shenming (orang-orang besar yang ketika hidupnya banyak berjasa bagi masyarakat). Praktik sembahyang dalam agama Konghucu selain memiliki nilai ritual dan spiritual yang tinggi, juga dapat mempererat persaudaraan melalui akulturasi budaya, yang pada akhirnya akan memperkuat persatuan dan kerukunan sebagai sesama bangsa Indonesia (Budiarti, I., & Gunawan, A, 2021).

Beberapa bab dalam buku ke-X, ke-XI dan ke-XII juga memperkenalkan kelenteng sebagai tempat ibadah umat Konghucu, dan keberadaan para dewa dan Shenming dalam agama Konghucu di Indonesia, yang terutama mencakup tujuh figur: Guan Yin Niangniang, Guan Yu, Tian Shang Sheng Mu, Fude Zheng Shen, Xuan Tian Shang Di, dan Zao Jun Gong. Dijelaskan bahwa kelenteng sebagai tempat peribadatan umat Konghucu memiliki nilai-nilai penting, mencakup nilai agamis (selalu ada unsur santapan rohani), peribadahan (selalu ada persembahyangan, sujud dan doa, hening ketenangan batin), dan kemasyarakatan (selalu ada kegiatan umat seperti upacara, seni-budaya, dan olah-raga). Melalui pembahasan terkait, kurikulum ini menjabarkan dengan jelas tentang sejarah, fungsi, bentuk, termasuk ornamen yang ada pada rumah ibadah Konghucu, dan para Shenming yang ada dalam agama Konghucu. Bahasan tentang prinsip ritual dan praktik keagamaan umat Konghucu ini mencerminkan betapa kurikulum pendidikan agama Konghucu di Indonesia menyoroti pentingnya ritual sembahyang, pengetahuannya tentang pokok-pokok peribadahan dan pemujaan kepada para Shenming dan leluhur. Salah satu bab mengutip perkataan Kongzi (Konfusius) di kitab Lúnyǔ XVI: 8 yang berbunyi “Seorang Junzi memuliakan tiga hal, memuliakan Firman Tuhan, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para Nabi” (Gunadi & Tristan, 2021:165).

4. Indigenisasi Ajaran Konfusianisme di Indonesia

Tema “Agama Konghucu dan Perkembangannya di Indonesia” dan “Harmonis dalam Perbedaan” menyoroti proses lokalisasi agama Konghucu dalam masyarakat Indonesia, menekankan identitas multikultural dan adaptasi agama secara lokal. Bahasan “Agama Konghucu dan Perkembangannya di Indonesia” mencakup asal-usul agama Konghucu di Indonesia dan di era Reformasi, menjelaskan bagaimana agama Konghucu berevolusi menjadi seperti sekarang ini dengan mempertimbangkan kondisi politik Indonesia. “Harmonis dalam Perbedaan” menjelaskan bagaimana Tuhan Yang Maha Esa menghendaki dunia ini berbeda-beda sehingga perbedaan itu saling melengkapi dan mendukung. Oleh karena itu, setiap orang harus dapat menerima dan menghargai arti penting dari setiap perbedaan yang ada. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, penting bagi masyarakat untuk menciptakan pemahaman, toleransi dan keharmonisan dalam hubungan mereka.

Kontekstualisasi ajaran Konfusianisme juga tercermin dalam contoh-contoh spesifik dalam materi pelajaran Konghucu terkait, sebagai contoh: 1) dalam menceritakan kisah Qu Yuan, kurikulum menekankan semangat patriotiknya, dengan demikian mengingatkan semua orang Indonesia untuk mencintai negaranya dan berkontribusi pada pembangunan dan masa depan Republik Indonesia; 2) dalam menceritakan kisah Festival Perahu Naga, kurikulum menyebutkan bahwa ritual Festival Perahu Naga di beberapa daerah di Indonesia telah berevolusi seiring dengan perkembangan budaya lokal, seperti di daerah Pekalongan Jawa Tengah di mana Festival Perahu Naga telah menjadi bagian dari rangkaian budaya lokal sedekah laut; 3) dalam penjabaran tempat peribadatan dijelaskan tentang keberadaan Masjid Cheng Ho di Surabaya dan Palembang yang merupakan masjid menyerupai bangunan kelenteng, dengan ornamen kental nuansa Tiongkok. Contoh-contoh ini menunjukkan proses indigenisasi ajaran Konfusianisme Tiongkok menjadi agama Konghucu di Indonesia dan adaptasi serta integrasinya ke dalam masyarakat dan budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, organisasi Konghucu di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dimulai dengan penyebaran ajaran Konfusianisme oleh tentara Mongol dari Dinasti Yuan pada masa Kerajaan Majapahit. Imigrasi besar-besaran orang Tionghoa dari Dinasti Ming ke Indonesia pada abad ke-17 memperkuat penyebaran ajaran ini. Sejak itu, agama Konghucu mengalami perkembangan yang signifikan melalui proses lokalisasi dan pelembagaan. Organisasi resmi pertama didirikan pada tahun 1900, dan berbagai organisasi lainnya menyusul di kota-kota besar di Indonesia. Pada tahun 1967, nama organisasi nasional diubah menjadi Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN), yang hingga kini merupakan satu-satunya organisasi agama Konghucu yang diakui oleh pemerintah Indonesia.

Kedua, konsep Konfusianisme dalam mata pelajaran Agama Konghucu di Indonesia mencakup empat prinsip utama: kosmologi yang terkait dengan ketuhanan, moralitas dan etika, ritual dan praktik keagamaan, serta indigenisasi ajaran Konfusianisme di Indonesia. Pendidikan Agama Konghucu di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan pandangan siswa tentang hubungan manusia dengan alam semesta, serta mengajarkan nilai-nilai kebajikan, ketuhanan, dan kerukunan sosial. Dengan demikian, konsep-konsep inti ini secara komprehensif tertuang dalam kurikulum dan materi pelajaran, memastikan bahwa siswa memahami dan menginternalisasi ajaran Konfusianisme sesuai dengan konteks budaya dan sosial Indonesia. Penerapan konsep-konsep ini dapat digunakan untuk memajukan bangsa Indonesia melalui pengembangan karakter generasi muda yang berintegritas, beretika, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, sehingga dapat berkontribusi secara positif terhadap pembangunan dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, dengan demikian membantu pendidikan nasional yang berwawasan kebangsaan.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi konsep inti dalam pendidikan agama Konghucu

di Indonesia yang pada akhirnya sangat berguna untuk memahami bagaimana pendidikan agama Konghucu berjalan sesuai dan selaras dengan ideologi Pancasila; namun tetap terdapat beberapa keterbatasan. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan menghasilkan temuan bersifat umum tanpa analisis kuantitatif yang lebih mendalam untuk mengukur dampak pendidikan ini. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode campuran atau kuantitatif untuk mendalami dampak spesifik pendidikan agama Konghucu pada pembentukan karakter dan kontribusinya terhadap integrasi nasional, guna mendukung pengembangan kebijakan yang lebih relevan.

REFERENSI

- Aprilia, S., & Murtiningsih, M. (2017). Eksistensi Agama Konghucu di Indonesia. *Semantic Scholar*. <https://www.semanticscholar.org/paper/EKSISTENSI-AGAMA-KONGHUCU-DI-INDONESIA-Aprilia-Murtiningsih/bf49efcbc8ce5e13f546099509ce27a06e70a0a9>
- Bayuarti, N. 郑和在 与 印尼 的 遗产 与 影响. zhèng hé zài yǔ yìn ní de yí chǎn yǔ yǐngxiǎng. <https://www.academia.edu/70802692/郑和在 与 印尼 的 遗产 与 影响>
- Budiarti, I., & Gunawan, A. (2021). *Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Dewi, Shinta. (2005). *Bon Bio, Benteng Terakhir Umat Konghucu*. Surabaya: Penerbit JB Book.
- Eko Putro M. Z. A. (2021). Confucian's Revival and a Newly Established Confucian Institution in Purwokerto. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 6 (01), 63-77.
- Gunadi, Kristan. (2021). *Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Halim S.S, & Truna D. (2023). Daoism and Confucianism in Indonesia. *Ideology Journal*, 8(1), 41-51.
- Hartopoh, D., & Epih. (2022). *Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK kelas XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Kasyfurrahman T. N. Azhari A. G. Hekmatiyar E. S. (2020). Tapak Tilas Agama Konghucu di Indonesia dan Korelasi Ajaran Wu-Chang dalam Menjaga Integrasi Nasional. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(01), 145-162.
- Lasiyo. (2018). Pengaruh Buddhisme terhadap Neo-Konfusianisme di China. *Jurnal Filsafat*, 28(01), 92-110.
- MATAKIN. (2021). *Sekilas Sejarah Matakini*. <https://www.matakini.or.id/category/berita/read/-sekilas-sejarah-matakini>
- Muhamad, N. (2024). *Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama (Semester I 2024)*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>
- Raco, J.R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmadani, R., Taufiq, T. T., & Djurban. (2022). Membaca Ulang Multikulturalisme Otonomis Agama Konghucu di Indonesia: (Identitas, Kultural dan Kesetaraan). *Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(02), 13-28.
- Sukmadinata, N.S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman. Agama Konghucu: Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Analisa*, 2009, 16(01), 50-63.
- PP No. 55 Tahun 2007. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777>
- Oei, K.M (2018). *yìn dù ní xī yà kǒngjiào de zhé xué sī xiǎng yán jiū* (Indonesia). Shandong: Shandong University Master Degree Thesis.
- pú jùn jié hú qiàn
蒲俊杰, 胡倩. (2021).
rújiā wénhuà zài yí dài yí lù
儒家文化在“一带一路”
yánxiàn guójiā de duìwài chuánbō yánjiū
沿线国家的对外传播研究—
yǐ yuè nán yìndùnixīyà
—以越南、印度尼西亚
měnggǔ wéi lì
、蒙古为例(Study on the
Spread of Confucian Culture in the
Countries Along the “Belt and Road” -
Taking Vietnam, Indonesia, and
Mongolia as Examples). *jīn chuán
méi*
、今、传
媒, 29(04), 4-6.
- UU No. 5 Tahun 1969. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4910/uu-no-5-tahun-1969>
- wáng ài píng yìn dù ní xī yà kǒngjiào de xíngchéng
王爱平. (2010). 印度尼西亚孔教的形成
yǔ fā zhǎn
与发展(Formation and development of
Confucianism in Indonesia). *jì nán xué bào
zhé xué shè huì kē xué bǎn*
(《暨南学报
(哲学社会科学版)》, 32(03):213-221.
- wáng huì mǐn yìn dù ní xī yà kǒngjiào de rú
王慧敏. (2017). 印度尼西亚孔教的儒
jiā wén huà jiào yù tàn xī
家文化教育探析(An Exploration of
Confucian Cultural Education in
Indonesian Confucianism). *guó jì rú xué
fā zhǎn bào gào shāndōng dà xué rú xué gāo děng yán
jiū yuàn*
发展报告. 山东大学儒学高等研究院, 2017:33.
- Wibowo, A.M.(2014). Realitas Pendidikan Agama Konghucu Pada Tingkat SD di Kota Pekalongan Jawa Tengah. *Jurnal Al-Qalam*, 20(2), 211-220.
- yìn dù ní xī yà lì shǐ
印度尼西亚历史. History Maps.
<https://history-maps.com/zh/story/History-of-Indonesia>